

Pustakawan dan Kearifan Lokal: Melestarikan Budaya Daerah dan Membangun Karakteristik Bangsa Melalui Perpustakaan Perguruan Tinggi

Muhammad Irwan^{1*}
Evi Kurnia Novianty^{2†}

¹ Pustakawan Pertama
Perpustakaan Pusat Universitas Sriwijaya

² Pustakawan Pertama
Ruang Baca Perpustakaan Fakultas Kedokteran Universitas Sriwijaya

ARTICLE INFO

Article History:

Received: 6 Desember 2018

Accepted: 25 April 2019

Keywords:

*Kearifan lokal,
perpustakaan perguruan
tinggi, pustakawan.*

ABSTRAK (ABSTRACT)

Pustakawan pada perpustakaan perguruan tinggi memegang peranan penting bagi terlaksananya fungsi perguruan tinggi sebagai pusat pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat. Kearifan lokal sebagai bagian dari budaya masyarakat memerlukan peran penting pustakawan untuk melestarikan dan mengembangkannya secara berkelanjutan karena kearifan lokal memiliki fungsi untuk memfilter masuknya pengaruh negatif budaya luar. Pustakawan dapat berperan aktif menjaga kearifan lokal sesuai dengan tujuan pendidikan yang mengembangkan karakter peserta didik.

A. Pendahuluan

Kearifan lokal merupakan kata yang tidak asing di telinga. Kearifan mengandung makna tentang sesuatu yang dibuat dengan bijak dan penuh pertimbangan, sementara kata lokal identik dengan lokasi atau tempat atau daerah. Kearifan lokal seringkali menjadi suatu topik dalam pembahasan artikel atau seminar yang mengedepankan kebudayaan dan potensi daerah.

Menurut Riadi, kearifan lokal adalah pandangan hidup dan ilmu pengetahuan serta berbagai strategi kehidupan yang berwujud aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam menjawab berbagai masalah dalam pemenuhan kebutuhan mereka. Bahkan ia menjelaskan secara etimologi bahwa kearifan lokal (*local wisdom*) terdiri dari dua kata, yakni kearifan (*wisdom*) dan lokal (*local*). Sinonim dari kearifan lokal ini adalah kebijakan

* Corresponding Author: keranji23@gmail.com

† Corresponding Author: noviantyevikurnia33@gmail.com

setempat (*local wisdom*), pengetahuan setempat (*local knowledge*), dan kecerdasan setempat (*local genius*).[1]

Kearifan lokal dikembangkan karena adanya kebutuhan untuk menghayati, mempertahankan, dan melangsungkan hidup sesuai dengan situasi, kondisi, kemampuan, dan tata nilai yang dihayati dalam masyarakat yang bersangkutan. Dengan kata lain, kearifan lokal menjadi bagian dari cara hidup masyarakat yang arif yang memecahkan segala permasalahan hidup yang mereka hadapi agar dapat melangsungkan kehidupannya, berkembang, dan berkelanjutan.

Dengan keberadaan kearifan lokal yang begitu penting bagi masyarakat, tentunya akan sangat berperan positif bagi pengembangan pendidikan yang berkarakter bagi bangsa ini. Karena dalam membangun karakter budaya bangsa, lingkungan pendidikan harus mengarah pada penciptaan lingkungan keluarga yang sarat dengan nilai (agama, budaya, dan kebangsaan). Kehidupan di lingkungan pendidikan harus mengupayakan lingkungan pendidikan yang kondusif bagi pengembangan nilai. Dalam hal ini, institusi pendidikan harus mampu mengkondisikan lingkungan masyarakat dengan nilai-nilai asing yang masuk, disamping itu pemangku kepentingan pendidikan harus dapat mengawal isi media massa yang memberikan manfaat bagi penyebaran nilai-nilai dan mengendalikan isi media yang berpotensi merusak kepribadian anak dan bangsa.[2]

Institusi pendidikan tidak hanya berkuat pada sekolah-sekolah dasar dan menengah, melainkan dengan lebih menitikberatkan pada pengembangan manusia-manusi berpotensi dan berilmupengetahuan tinggi melalui institusi pendidikan tinggi seperti perguruan tinggi.

Perguruan tinggi memiliki satu jantung yang terpusat pada sumber-sumber ilmu yaitu perpustakaan. *Library is the heart of university*. Perguruan tinggi adalah pusat penelitian, pengabdian, dan pemberdayaan keilmuan yang akan mencetak manusia-manusia berkarakter dan berbudaya tinggi.

Perpustakaan perguruan tinggi ialah perpustakaan yang terdapat pada perguruan tinggi, badan bawahannya, maupun lembaga yang berafiliasi dengan perguruan tinggi, dengan tujuan utama membantu perguruan tinggi mencapai tujuannya [3]. Yang termasuk perpustakaan perguruan tinggi ialah perpustakaan jurusan, bagian, fakultas, universitas, institute, sekolah tinggi, politeknik, akademi, maupun perpustakaan program nongelar.

Lalu bagaimana perpustakaan perguruan tinggi dapat memberi kontribusi bagi pelestarian budaya dan pengembangan karakter anak bangsa? Adakah peran pustakawan perguruan tinggi dalam melestarikan dan mengembangkan kearifan lokal tanah air?

B. Pembahasan

B.1 Kearifan Lokal

Kearifan lokal adalah kebenaran yang telah mentradisi atau ajeg dalam suatu daerah. Kearifan lokal memiliki kandungan nilai kehidupan yang tinggi dan layak terus digali, dikembangkan serta dilestarikan sebagai antitesis atau perubahan sosial budaya dan modernisasi. Kearifan lokal produk budaya masa lalu yang runtut secara terus-menerus dijadikan pegangan hidup, meskipun bernilai lokal tapi nilai yang terkandung dalam arti luas.[1]

Menurut Rosidi dalam Riadi (2017) istilah kearifan lokal adalah hasil terjemahan dari *local genius* yang diperkenalkan pertama kali oleh Quaritch Wales pada tahun 1948-1949 yang berarti kemampuan kebudayaan setempat dalam menghadapi pengaruh kebudayaan asing pada waktu kebudayaan itu berhubungan.[1]

Salah satu contoh kearifan lokal yang ada di Sumatra Selatan misalnya tradisi tradisi Tebat di daerah Pasemah. Tebat adalah salah satu kearifan lokal lingkungan masyarakat Kota Pagar Alam. Tebat adalah milik komunal yang dapat dimiliki secara individual maupun kolektif. Tebat memiliki fungsi sosial untuk memperkuat rasa solidaritas dan integrasi masyarakat. Setiap kali ikan dipanen dilakukan bobos tebas, yaitu menguras isi kolam oleh semua warga desa secara bersama-sama.[4]

Di Palembang kita mengenal tradisi makan di dulang secara bersama-sama setiap kali terselenggara acara-acara adat atau di lingkungan masyarakat Palembang. Makan bersama dalam satu wadah ini dimaksudkan untuk mempererat tali silaturahmi dan rasa kekeluargaan.

Di mana pun kearifan lokal terdapat, ia selalu dibuat dengan maksud dan tujuan yang sangat baik untuk menjaga nilai-nilai luhur masyarakatnya

B.2 Perpustakaan Perguruan Tinggi

Perpustakaan perguruan tinggi merupakan jantung bagi kehidupan sivitas akademika, karena dengan adanya perpustakaan dapat diperoleh data maupun informasi yang dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan dan perencanaan serta dapat menyegarkan

dan mengembangkan ilmu pengetahuan. Perpustakaan harus menjadi sarana interaktif dan menjadi tempat munculnya ide kreatif dalam berbagai hal baru yang dapat digali melalui sumber informasi yang disediakan oleh perpustakaan.

Pada kenyataannya, perpustakaan perguruan tinggi memiliki banyak fungsi dan selalu bertambah seiring dengan perkembangan zaman. Fungsi perpustakaan perguruan tinggi ialah:

1. Fungsi Edukasi, dimana perpustakaan merupakan sumber belajar para sivitas akademika oleh karena itu koleksi yang disediakan adalah koleksi yang mendukung pencapaian tujuan pembelajaran, pengorganisasian bahan pembelajaran setiap program studi, koleksi tentang strategi belajar mengajar dan materi pendukung pelaksanaan evaluasi pembelajaran.
2. Fungsi Informasi, dimana perpustakaan merupakan sumber informasi yang mudah diakses pencari dan pengguna informasi.
3. Fungsi Riset dimana perpustakaan mempersembahkan bahan-bahan primer dan sekunder yang paling mutakhir sebagai bahan untuk melakukan penelitian dan pengkajian ilmu pengetahuan, teknologi dan seni. Koleksi pendukung penelitian di perpustakaan perguruan tinggi adalah menghasilkan karya-karya penelitian yang dapat diaplikasikan untuk kepentingan pembangunan masyarakat dalam berbagai bidang.
4. Fungsi Rekreasi, dimana perpustakaan harus menyediakan koleksi rekreatif yang bermakna untuk membangun dan mengembangkan kreativitas, minat dan daya inovasi pengguna perpustakaan.
5. Fungsi Publikasi dimana perpustakaan selayaknya juga membantu melakukan publikasi karya yang dihasilkan oleh warga perguruan tingginya, yakni sivitas akademika dan staf non-akademik.
6. Fungsi Deposit dimana perpustakaan menjadi pusat deposit untuk seluruh karya dan pengetahuan yang dihasilkan oleh warga perguruan tingginya.

Fungsi Interpretasi dimana perpustakaan sudah seharusnya melakukan kajian dan memberikan nilai tambah terhadap sumber-sumber informasi yang dimilikinya untuk membantu pengguna dalam melakukan dharmanya. [5]

B.3 Pustakawan dan Kearifan Lokal

Setiap perpustakaan akan dikelola oleh sumber daya manusia yang biasa disebut sebagai pustakawan. Pustakawan akan mengadakan, menyimpan, dan mengelola sumber-sumber informasi yang akan disebarakan untuk memenuhi kebutuhan informasi masyarakat.

Selama ini kita hanya mengetahui pustakawan merupakan Pegawai Negeri Sipil yang diberi tugas, tanggung jawab, wewenang, dan hak secara penuh oleh pejabat yang berwenang untuk melakukan kegiatan kepustakawanan pada unit-unit perpustakaan, dokumentasi dan informasi (perpusdokinfo) di instansi pemerintah dan atau unit tertentu lainnya.

Berdasarkan tugas yang diamanatkan kepada pustakawan, maka pustakawan memiliki peran dalam pelestarian budaya bangsa sehingga dapat membantu dalam meningkatkan budaya yang ada menjadi kebudayaan Indonesia. Kebudayaan Indonesia menurut Pamplet Kominfo adalah keragaman budaya daerah di Indonesia meliputi seni budaya, seni tari, seni suara, rumah adat, pakaian adat, upacara adat daerah, keindahan alam, aneka satwa, dan sumber daya alam yang potensial serta wilayah yang strategis. [6]

Pentingnya melestarikan kebudayaan lokal tidak hanya mempertahankan material dan subjeknya, akan tetapi menjadi rujukan untuk meningkatkan kemampuan literasi kebudayaan lokal masyarakat. Dengan demikian, kearifan lokal terus berlangsung dengan mempertahankan nilai-nilai lokal agar tidak tergerus oleh modernitas. Olehnya perpustakaan dan pustakawan sebagai penjaga peradaban perannya sangat urgen dalam melestarikan khazanah kebudayaan lokal. Hal tersebut sudah diatur dalam pasal 22 ayat 2 Undang-Undang Nomor 43 tahun 2007 tentang Perpustakaan, disebutkan bahwa pemerintah provinsi dan pemerintah kabupaten/kota menyelenggarakan perpustakaan umum daerah yang koleksinya mendukung pelestarian hasil budaya masing-masing dan memfasilitasi terwujudnya masyarakat pembelajar sepanjang hayat. [6]

Namun, tidak hanya perpustakaan umum yang dapat terjun langsung dalam upaya melestarikan budaya dan kearifan lokal bangsa. Perpustakaan perguruan tinggi pun mempunyai tugas yang sama. Terlebih sebagai pusat penelitian dan pendidikan, perguruan tinggi adalah pusat penelitian tentang kebudayaan atau kearifan lokal daerah setempat maupun daerah-daerah lainnya di negara tercinta ini.

Pustakawan yang bertugas di perguruan tinggi merupakan pustakawan yang mumpuni untuk dapat melaksanakan tugas sesuai dengan tujuan institusi pendidikan tinggi yaitu memberikan pendidikan, penelitian, dan pengabdian pada masyarakat. Hal ini dapat

diimplementasikan dengan melaksanakan kegiatan yang memacu kreatifitas dan menambah nilai guna informasi.

Sebagai pusat pendidikan, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, perpustakaan perguruan tinggi harus mampu mengelola informasi yang dapat digunakan untuk ketiga kegiatan tersebut. Tak terkecuali penelitian mengenai budaya masyarakat daerah tempat perguruan tinggi tersebut berada. Budaya yang menampilkan kearifan lokal yang akan berafilisi pada perkembangan karakter peserta didik perguruan tinggi yang bersangkutan.

Perpustakaan perguruan tinggi adalah perpustakaan yang berada pada lingkungan perguruan tinggi, sekolah tinggi, akademi atau sekolah tinggi lainnya yang pada hakikatnya merupakan bagian integral dari suatu perguruan tinggi. Perpustakaan perguruan tinggi memilih, mengolah, mengoleksi, merawat, dan melayani koleksi yang dimilikinya kepada para warga lembaga induknya pada khususnya dan masyarakat akademis pada umumnya. [7]

Perpustakaan perguruan tinggi yang berada di perguruan tinggi tentunya mempunyai tujuan yang lebih khusus dari tujuan perguruan tingginya. Secara umum tujuan perpustakaan perguruan tinggi adalah memenuhi keperluan informasi masyarakat perguruan tinggi yaitu mahasiswa, dosen, staf administrasi dan masyarakat luar yang ingin mencari informasi.

1. Menyediakan ruang baca dan belajar untuk pengguna perpustakaan.
2. Menyediakan proses pinjam buku
3. Sebagai sarana informasi bagi seluruh pengguna perpustakaan perguruan tinggi.

Perpustakaan perguruan tinggi akan selalu didatangi orang yang haus akan informasi. Tak terkecuali mereka yang ingin tahu tentang kearifan lokal dan budaya daerah setempat. Bukan tak mungkin mereka yang datang jauh dari luar negeri, khusus untuk meneliti dan mencari literatur tentang daerah yang mereka kunjungi.

Sebagai pustakawan yang bernaung pada institusi pusat pendidikan dan penelitian, hal seperti itu seyogyanya tidak akan menjadi masalah. Akan ada banyak pilihan rujukan literatur dan pengetahuan lain yang dapat dibagi untuk pemustaka yang sangat ingin tahu tentang budaya itu.

Sudah seharusnya perpustakaan mampu mengoleksi berbagai bahan pustaka yang menyangkut kearifan lokal, baik melalui proses pengadaan maupun mengadakan penerbitan

sendiri melalui tulisan-tulisan penelitian dan pengembangan budaya dan kearifan lokal daerah setempat. Koleksi-koleksi tersebut dapat berupa buku, jurnal, maupun informasi secara elektronik. Karena tak dapat dipungkiri bahwa Indonesia memiliki berbagai sudut budaya yang sangat menarik perhatian dunia untuk digali. Tentu akan banyak orang asing bahkan yang akan terus meneliti tentang Indonesia khususnya kearifan lokal daerah setempat. Bukan tak mungkin, hal tersebut bisa menjadikan sebuah perguruan tinggi menjadi rujukan internasional melalui perpustakaanya.

Pustakawan perguruan tinggi mampu berbuat banyak untuk turut melestarikan kearifan lokal. Melalui upaya-upaya pengadaan koleksi daerah khususnya yang menyangkut kearifan lokal daerah yang bersangkutan, maupun mengadakan berbagai acara literasi budaya yang akan memperkenalkan dan semakin mengembangkan kecintaan pada kearifan lokal daerah.

Tidak hanya buku-buku tentang kearifan lokal, sejarah dan peninggalan sejarah yang diterbitkan, tetapi juga segala macam buku tentang budaya perlu juga ditulis sehingga dapat menjadi aset budaya. Sebelum mengenal secara nyata tentang suatu budaya, sebaiknya pustakawan mengenal dan mempromosikan buku-buku tersebut ke perpustakaan lain sehingga dapat dibaca dan diketahui dengan baik oleh pemustaka.[8]

Perpustakaan perguruan tinggi melalui pustakawan-pustakawannya selalu mendukung setiap kegiatan yang bertujuan untuk melestarikan warisan budaya terutama kearifan lokal daerah setempat. Karena menjaga kearifan lokal berarti juga menjaga keberlangsungan pendidikan. Sebab, dalam proses pendidikan, peserta didik dipandang sebagai individu yang memiliki potensi moral, mental, fisik, sosial, dan emosional dengan keunikannya. Mereka sebagai *co-subject* yang memiliki kebebasan memilih.

Seyogyanya perpustakaan perguruan tinggi selalu ikut terlibat langsung dalam acara-acara pameran kebudayaan dan kearifan lokal daerah, guna memperkenalkan literatur-literatur yang dapat dimanfaatkan sebagai bahan penelitian dan pengetahuan tentang kearifan lokal daerah.

Tak hanya itu, bila mau, pustakawan dapat mengadakan seminar-seminar tentang literasi budaya. Kegiatan bedah buku tentang kearifan lokal yang menghadirkan budayawan dan penulis buku tentang kebudayaan setempat juga dapat dilaksanakan dengan mempertimbangkan momen-momen tertentu seperti dalam rangka memperingati ulang tahun provinsi dimana perguruan tinggi yang bersangkutan berada.

Pustakawan juga dapat menjalin kerjasama dengan instansi pemerintah setempat seperti pemerintah provinsi atau Kementerian Pariwisata untuk mengadakan kegiatan atau membangun jaringan kerjasama dalam bidang koleksi. Jaringan kerjasama antara perpustakaan perguruan tinggi dengan instansi pemerintah ini akan memudahkan para pemustaka baik yang mencari informasi karena kepentingan tugas pendidikan semata maupun para peneliti yang memang tertarik untuk mengeksplorasi kekayaan budaya Indonesia khususnya budaya daerah setempat.

Jaringan kerjasama antar perpustakaan atau instansi ini akan menjadi solusi bagi keterbatasan kemampuan perpustakaan menyediakan bahan rujukan bagi pemustaka yang membutuhkan informasi. Hal ini bahkan juga berlaku bagi sesama perpustakaan dalam satu perguruan tinggi.

Sebagai contoh adalah Perpustakaan Universitas Sriwijaya yang menyimpan berbagai koleksi literatur tentang Provinsi Sumatera Selatan. Ternyata koleksi tersebut belumlah cukup memadai ketika beberapa peneliti dari luar negeri datang dan dirujuk untuk mendapatkan informasi di Perpustakaan Universitas Sriwijaya. Kenapa mereka dirujuk ke Perpustakaan Unsri? Karena dalam frame luar negeri perpustakaan perguruan tinggi adalah pusat kebudayaan, pusat penelitian yang menjadi pusat pendidikan manusia berkarakter.

Para peneliti itu pun dirujuk ke Perpustakaan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan namun tidak juga mendapatkan literatur yang diinginkan. Hal ini dapat menjadi acuan bagi pihak perpustakaan perguruan tinggi agar dapat menambah pengadaan dan jalan bagi adanya penambahan koleksi daerah setempat.

Pembahasan tentang kearifan lokal tidak hanya berhenti pada permasalahan koleksi semata, tetapi lebih dari itu, kearifan lokal juga menyangkut hal lain dalam perpustakaan. Yakni ketersediaan sumberdaya manusia yang bertindak sebagai *subject specialist*. *Subject specialist* merupakan sosok penting dalam perpustakaan. Pustakawan yang memegang peranan sebagai *subject specialist* ini akan banyak sekali membantu pemustaka yang memerlukan informasi, karena seorang *subject specialist* akan menguasai informasi tentang sesuatu hal secara lebih komprehensif dan mendalam, ia akan membuat rujukan tentang kemana sebaiknya informasi yang tidak dimiliki oleh perpustakaan setempat dapat ditemukan oleh pemustaka.

Seorang *subject specialist* yang menguasai tentang kearifan lokal akan merujuk pada setiap literatur yang dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan informasi tentang kearifan

lokal yang diperlukan. Karena sejatinya, seorang pustakawan adalah seorang *subject specialist* yang harus menguasai setiap sumber informasi yang dibutuhkan pemustaka.

Dengan demikian, pustakawan telah berperan aktif dalam membantu pemerintah untuk menangkal masuknya pengaruh negatif budaya luar, membantu mengakomodasi unsur-unsur budaya luar, mengintegrasikan unsur budaya luar ke dalam budaya asli, dan membantu memberi arah pada perkembangan budaya.[1]

C. Daftar Pustaka

- [1] M. Riadi, pengertian fungsi dimensi kearifan lokal, (2017). <https://www.kajianpustaka.com/2017/09/pengertian-fungsi-dimensi-kearifan-lokal.html> (2017) (accessed April 12, 2019).
- [2] Membangun Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal, (2016). <http://jhanuarpratama.blogspot.com/2016/08/membangun-pendidikan-karakter-berbasis.html> (accessed April 12, 2019).
- [3] Sulistyo Basuki, Pengantar Ilmu Perpustakaan, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 1991.
- [4] A.D. Saputra, Kearifan Lokal Masyarakat di Sumatea Selatan, (n.d.). <https://www.scribd.com/doc/282227574/Tugas-2-Kearifan-Lokal-Masyarakat-Di-Sumatera-Selatan> (accessed April 14, 2019).
- [5] P. Unus, Tujuan dan fungsi perpustakaan perguruan tinggi, (2016). <https://library.unusa.ac.id/2016/10/20/tujuan-dan-fungsi-perpustakaan-perguruan-tinggi/> (accessed April 12, 2019).
- [6] Irsan, Pustakawan dan Kebudayaan Lokal, (2015). <https://airsunblog.wordpress.com/2015/06/02/pustakawan-dan-kebudayaan-lokal/> (accessed April 13, 2019).
- [7] P. UNUSA, Tujuan dan Fungsi Perpustakaan Perguruan Tinggi., (2016). <https://library.unusa.ac.id/2016/10/20/tujuan-dan-fungsi-perpustakaan-perguruan-tinggi/> (accessed April 13, 2019).
- [8] A. Suryadin, Peran Perpustakaan dan Pustakawan dalam Pelestarian Warisan Budaya Daerah di Bangka Belitung. Pengarang, (n.d.). <https://digilibunsri.wordpress.com> (accessed April 14, 2019).